

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam peraturan Perundang-undangan Nomor 20 tahun 2003 (Indonesia, 2003) Dengan kata lain, untuk menjelaskan pernyataan pendidikan pembibitan atau usia dini (PAUD) adalah kegiatan pengembangan anak di atas 6 tahun melalui pelatihan yang berkesinambungan untuk memotivasi fisik dan psikologi untuk membantu pertumbuhan anak. Anak-anak harus mempunyai kesempatan untuk memasuki pendidikan tinggi. Pendidikan formal dan informal. Tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah membimbing dan memantau perkembangan anak dengan cara yang sehat dan maksimal. Sesuai dengan nilai, norma, dan ekspektasi masyarakat. Pelatihan ini memberikan pengalaman dan motivasi yang besar dan hebat. Maka dari itu, harus ada peluang baik untuk tumbuh kembang anak. Dengan bantuan lembaga pendidikan yang menyediakan layanan taman bermain untuk anak seperti taman pendidikan, stimulasi pendidikan pada masa kanak-kanak dapat terlaksana secara efektif.

Melaksanakan pendidikan usia dini berbeda dengan Pendidikan anak-anak di sekolah dasar. Pendidikan untuk anak-anak yang lebih muda, yang sering disebut pendidikan prasekolah. Pendidikan ini dilakukan melalui aktivitas bermain agar anak dapat merasakan kebahagiaan didunianya. Bermain berfungsi sebagai sarana bagi anak-anak agar bisa belajar dan tidak menghilangkan masa bermain ketika anak-anak masih dibawah usia 6 tahun. Secara umum pendidikan anak usia dini merupakan pembelajaran untuk anak 0-6 tahun. Pembelajaran bagi anak-anak prasekolah dilakukan dengan memberikan dorongan dan rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan anak didik. Langkah-langkah semacam ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar siap memasuki pendidikan dan tingkat yang lebih tinggi Menurut Sujiono (Layanan & Holistik, 2019) mengatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan proses memberikan perhatian dan dorongan, serta bimbingan, pengasuhan, dan kegiatan yang akan membentuk karakteristik anak menjadi anak yang terampil.

Pada periode prasekolah, anak berada difase era emas atau golden age, dimana pada usia 0-6 tahun ini anak-anak mulai peka terhadap berbagai stimulasi. Dalam periode golden age ini, perkembangan dan pertumbuhan anak berlangsung sangat cepat dalam banyak aspek. Sehingga perlunya pemberian stimulus dalam mengembangkan aspek perkembangannya terutama agar Anak tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter positif, Pintar, terampil, sanggup bekerja sama dengan orang lain, dan mampu berperan dalam komunitas, negara, dan bangsa (Mochamad Surya, 2023).

Menurut pendapat MS Sumantri (Khoirunnisa, 2017) demi mendukung pertumbuhan anak, yang meliputi nilai religi dan moral, aspek sosial dan emosional, perkembangan kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan fisik, dan seni. Pada nilai untuk mendukung perkembangan anak dan agar bisa diterapkan demi mendapatkan hasil yang berkualitas maka perlu dibuat suatu system, salah satunya yaitu adanya program keterampilan motorik secara tepat dan dibawah pantauan pengajar. Anak-anak diusia dini memiliki kemampuan yang sangat mengesankan, oleh karena itu harus dilakukan kegiatan yang bisa mendukung keterampilan motorik anak supaya tepat dalam perkembangan dan pengendalian anak terhadap pertumbuhan motorik anak itu sendiri.

Dalam Al-Qur'an, pertumbuhan dan perkembangan pada seseorang mempunyai pola pikir yang dapat diberikan oleh manusia. Bahwa setiap anak tumbuh dari keadaan yang lemah menjadi lebih kuat dan kemudian kembali melemah. Ketika seseorang sudah berada dipuncak perkembangannya, baik

dalam fisik maupun kognitif, maka mulai menurun perkembangannya. Dalam Al-Quran Surah Ar-Rum ayat 54, yaitu:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (Kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”

Berkembangnya kemampuan motorik halus terkait dengan berkembangnya pada pengendalian gerak dan tubuh. Motorik halus yaitu kemampuan dimana bagian otak kecil manusia menjadi bagian yang sangat penting untuk menkoordinasi antara tangan dan mata untuk melakukan kegiatannya. Menurut Samsudin (Widayati, 2019) mengemukakan kalau Motorik halus adalah kemampuan anak pra sekolah beraktivitas dengan menggunakan tenaga yang kecil seperti mewarnai, menulis, menggambar, mencocok, menggantung dan yang lainnya. Sejalan dengan pendapat Sumantri (Widayati, 2019) mengemukakan bahwa Motorik halus merujuk pada cara mengatur penggunaan sejumlah otot kecil seperti jari dan tangan. Maka, bisa disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus melibatkan kegiatan yang memanfaatkan otot kecil di jari dan tangan.

Saraf motorik halus ini dapat ditingkatkan pada aksi dan stimulasi yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Maka dari itu untuk melakukan gerakan motorik halus tidak memerlukan banyak tenaga, tetapi gerakan motorik halus perlu dilakukan secara fokus dan teliti. Pada umumnya kegiatan motorik halus ini dilakukan menggunakan mata dan tangan supaya menghasilkan hasil yang memuaskan dan terampil bagi anak yang melakukannya. Karena, keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang sangat tinggi. Misalnya,

aktivitas seperti menggambar, menjahit, memotong, mencocokkan, dan lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka terdapat salah satu pencapaian anak dalam aspek perkembangan motorik halus yaitu seorang pendidik harus dapat merencanakan sebuah aktivitas pembelajaran yang mengasikan dan menyampaikan pembelajaran yang menarik agar merangsang perkembangan motorik halus anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa, kegiatan adalah bentuk keaktifan, pekerjaan, atau salah satu jenis kerja yang dilakukan disetiap bagian dalam perusahaan. Menurut Sriyono menyatakan bahwa, Aktivitas mencakup segala aksi yang dilakukan baik secara fisik maupun mental. Menurut Anton M. Mulyono (Indah, 2016) menyatakan bahwa, aktivitas berarti kegiatan atau keaktifan. Oleh karena itu, setiap hal yang dilakukan atau setiap kegiatan yang berlangsung, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, adalah sebuah aktivitas. Salah satu contoh aktivitas dapat dilihat pada seorang guru yang berusaha meningkatkan keterampilan motorik halus anak, yaitu melalui Aktivitas Mencocok Gambar.

Menurut Poerwadarminta (Andrianingsih, 2018) menyatakan bahwa, pencocokan yaitu memasukan jarum, duri dan lainnya. Depdiknas (2007) menyatakan bahwa, pencocokan adalah pembahasan mengenai barang tajam yang runcing. Sedangkan, Musfiroh (Astuti, 2019) menyatakan bahwa, mencocok gambar adalah aktivitas memotong kertas dengan cara menusukkan bagian tepi gambar hingga membentuk gambar yang spesifik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi yang berjumlah siswa 31 anak, bahwa dalam setiap minggunya anak melaksanakan aktivitas keterampilan sebanyak 3 kali, yaitu hari Senin, Selasa dan Rabu. Untuk aktivitas keterampilan setiap harinya berbeda-beda. Akan tetapi, dilihat dari kondisi anak saat melakukan aktivitas keterampilan masih terdapat beberapa yang kurang dan perlu dilatih untuk kemampuan motoriknya seperti takut untuk memakai alat cocok karena tajam,

anak didik masih menggeser alat cocok dan anak didik kurang berkonsentrasi. Sehingga, aktivitas mencocok gambar dapat membantu anak lebih berkonsentrasi dan mengembangkan kemampuan motorik halus nya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memiliki ide untuk melakukan penelitian korelasional berjudul HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS MENCOCOK GAMBAR DENGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI (Penelitian Korelasi di Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas mencocok gambar pada kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus di kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas mencocok gambar dengan kemampuan motorik halus anak di Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas mencocok gambar di kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi.
2. Kemampuan motorik halus di kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi.
3. Hubungan antara aktivitas mencocok gambar dengan kemampuan motorik halus anak di Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi.

D. Manfaat

Berdasarkan isu penelitian dan tujuan yang diungkapkan dalam Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi individu atau lembaga sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pemanfaatan teoritis pada penelitian ini berharap bisa menambah pengetahuan tentang pembelajaran yang edukatif dan bisa mendukung berkembangnya kemampuan motorik halus pada anak.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Orang tua

Meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai media pembelajaran yang bermanfaat dan informasi tentang kemajuan keterampilan motorik halus pada anak.

2) Bagi Guru

a. Memperoleh informasi baru mengenai pembelajaran yang menarik dan interaktif melalui kegiatan mencocokkan gambar.

b. Dapat menciptakan media pembelajaran edukatif.

3) Bagi Anak

a. Anak-anak dapat mengembangkan imajinasi mereka melalui permainan yang seru..

b. Dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus mereka melalui aktivitas mencocokkan gambar.

4) Bagi Penulis

a. Memperluas pemahaman penulis.

b. Menambah pengalaman dengan mengaplikasikan teori yang telah dipelajari.

E. Kerangka Berpikir

Pada anak yang berusia dibawah 6 tahun memiliki kemampuan dalam menggunakan tangan dan matanya secara mandiri dan terkoordinasi. Supaya kemampuan motorik halus anak bisa berkembang setiap waktunya, maka perlu dilakukan latihan secara berkala agar bisa memunculkan rangsangan pada kelenturan otot atau jari-jari tangannya. Terlepas adanya aktivitas yang berkaitan pada tumbuh kembang anak usia dini. Hal ini karena adanya aktivitas keseharian mereka yang menjadi faktor utama pentingnya dalam menumbuhkan potensi dalam diri anak. Jadi, keterlibatan anak sangat penting dalam kegiatan sehingga anak yang seharusnya lebih banyak terlibat dalam aktivitas itu. Menurut Nasution (Agustina, 2021) mengatakan bahwa, aktivitas melibatkan aktivitas fisik dan mental yang keduanya perlu saling terkait. Menurut Zakiah Darajat (Alwinda, 2023) aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan spiritual. Sriyono mengungkapkan bahwa, Aktivitas meliputi semua perbuatan yang dilakukan, baik yang bersifat fisik maupun mental.

Menurut Anton M. Mulyono (Indah, 2016) menyatakan bahwa, aktivitas artinya "kegiatan atau keaktifan". Menurut Paul B. Diedrich (Agustin et al., 2017) menyatakan bahwa ada macam-macam aktivitas, sebagai berikut:

- 1) Aktivitas visual, seperti mengamati orang lain berkegiatan, mengamati percobaan, dan mengamati pameran.
- 2) Aktivitas lisan, misalnya menyampaikan kebenaran, berbicara dalam acara, mengemukakan gagasan, membuka gagasan, mengajukan pertanyaan, diskusi, dan bertanya.
- 3) Aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan siaran, mendengarkan obrolan atau diskusi kelompok, mendengarkan pertunjukan, mendengarkan stasiun radio.
- 4) Aktivitas menulis, seperti menulis cerita, menulis laporan, mereview dokumen, merangkum, menguji dan menyelesaikan soal.

- 5) Aktivitas desain, seperti menggambar, membuat diagram, bagan, grafik dan cetak biru.
- 6) Aktivitas gerak, seperti bereksperimen, memilih peralatan, melakukan demonstrasi, membuat model, melakukan permainan, menari dan berkebun.
- 7) Aktivitas mental, seperti refleksi, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis sesuatu, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- 8) Fungsi emosional seperti keinginan, perpisahan, kepercayaan diri, dan lain sebagainya.

Aktivitas mencocok gambar menurut Poerwadarminta (Andrianingsih, 2018) menyatakan bahwa, merangkai adalah menusuk dengan benda runcing. Menurut Depdiknas (2007) menyatakan bahwa, merangkai yaitu menyentuh apapun dengan barang taja. Sedangkan, menurut Musfiroh (Agustina, 2021) menyatakan bahwa, mencocok gambar yaitu aktivitas menggunting kertas dengan cara melubangi tepi gambar sehingga membentuk gambar tertentu. Maka, suatu aktivitas anak usia dini adalah yang dilakukan oleh anak dalam proses pembelajaran. Agar bisa menilai anak dalam mengikuti kegiatan mencocokkan gambar, indikator dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Kegiatan visual
2. Kegiatan lisan
3. Kegiatan mendengarkan
4. Kegiatan menulis
5. Kegiatan menggambar
6. Kegiatan gerak
7. Kegiatan mental
8. Kegiatan emosional

Aktivitas mencocok gambar ini bisa membantu mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan cara melatih otot kecil serta meningkatkan koordinasi antara tangan dan mata. Menurut Mutiah

mengatakan bahwa, Melalui bermain, mereka dapat melatih keterampilan motorik halus seperti menjahit, menyusun puzzle, menjepit di lantai, menyeimbangkan, dan memotong. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan mencocokkan gambar adalah untuk memadukan tangan, mata dan perkembangan pikiran anak. Mencocok merupakan salah satu kegiatan yang membutuhkan fokus yang cukup tinggi. Mencocok juga kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus agar lebih mahir dalam menggunakan alat cocok. Anak-anak usia dini belajar untuk berkonsentrasi, bersabar, dan agar meningkatkan motorik halusnya bisa belajar melalui kegiatan mencocok gambar.

Menurut Samsudin (Widayati et al., 2019) mengemukakan bahwa "Motorik halus ialah kemampuan anak pra sekolah untuk melakukan kegiatan menggunakan otot-otot kecil seperti menulis, menggambar, mewarnai, mencocokkan, menggunting, dan lain-lain". Sedangkan menurut Sumantri (Khoirunnisa, 2017) mengemukakan bahwa "Motorik halus merujuk pada pemanfaatan sejumlah otot kecil seperti jari dan tangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kegiatan yang melibatkan otot kecil di jari dan tangan.

Pertumbuhan motorik sangat penting bagi kemandirian mereka, contohnya saat mereka melakukan aktivitas motorik halus seperti mengikat tali sepatu dengan benar, menyisir rambut, menyimpan alat tulis dengan baik, dan seterusnya. Karena itu, pendidik harus mengerti ciri-ciri siswa dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran lebih efisien sehingga mampu mendorong perkembangan motorik halus anak selama proses pembelajaran.

Menurut Sujiono (Agustina, 2021) mengungkapkan hal-hal yang harus diperhatikan ketika melaksanakan aktivitas untuk mendukung motorik pada anak-anak PAUD yaitu (1) Meniru bentuk; (2) Melakukan eksplorasi; (3) Menciptakan lingkungan yang aman dan menantang; (4) Menggunakan alat dan

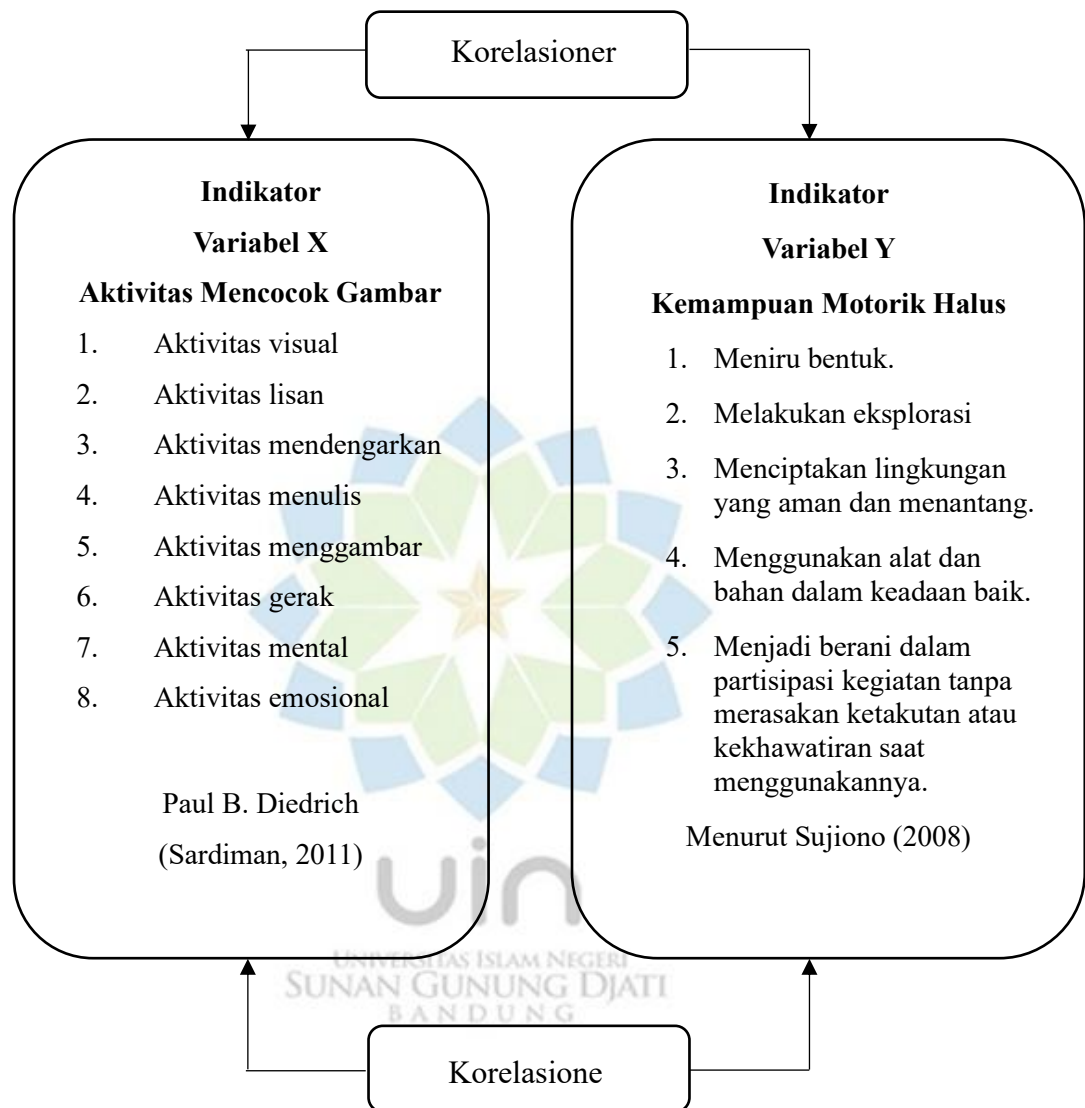
bahan dalam keadaan baik; (5) Berani dalam mengikuti kegiatan tanpa menimbulkan rasa takut dan cemas.

Mengenai standar PAUD, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 menjelaskan bahwa untuk anak usia 5-6 tahun, pencapaian perkembangan motorik halus dapat dilihat dari: aktivitas meniru bentuk, eksplorasi menggunakan media, dan ketangkasan, membuat pola dengan meniru pola yang sudah ada. Dalam proses belajar di RA, aktivitas menyalin batas vertikal dan diagonal membentuk abjad dapat dilakukan, melakukan kembali cara melipat kertas sederhana agar menjadi kertas yang berbentuk, mencocokkan bentuk, dan kegiatan lainnya.

Untuk dijadikan indikator dalam kemampuan motorik halus anak jadi dalam studi ini, indikatornya dirancang sebagai berikut:

1. Meniru bentuk.
2. Melakukan eksplorasi.
3. Menciptakan lingkungan yang aman dan menantang.
4. Menggunakan alat dan bahan dalam keadaan baik.
5. Berani dalam mengikuti kegiatan tanpa menimbulkan perasaan takut dan cemas dalam menggunakannya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai motorik halus yaitu Dapat disimpulkan bahwa, kemampuan motorik halus merupakan keterampilan fisik dengan menggunakan otot-otot kecil manusia dengan cara mengkoordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus pada anak usia dini dapat dirangsang dengan kegiatan-kegiatan secara berkala, seperti menuangkan air, menggambar bermain puzzle, mengatur balok, melipat kertas, dan seterusnya. Oleh karena itu, keterampilan motorik halus menjadi nilai penting bagi berkembangnya anak dan sebagai bekal untuk perkembangan anak selanjutnya.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Wina Sanjaya berpendapat (Mustakim, 2014) hipotesis ialah masalah yang di teliti dan ditemukan konklusinya, tetapi hanya bersifat sementara. Menurut Suryana dan Priatna (2007) mengatakan bahwa, Hipotesis adalah suatu fakta yang dapat diambil suatu kesimpulan awal untuk dasar awal

kesimpulan penelitian hipotesis korelasi yang memuat nilai relasi antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Hipotesis adalah suatu hasil penelitian, jawaban atas pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam suatu rencana penelitian. Jadi, hipotesis adalah jawaban hipotetis terhadap suatu pertanyaan. Hipotesis yang penulis gunakan dalam penelitian saat ini merupakan gagasan sementara untuk menguji keabsahan data yang penulis temukan dalam penelitian dan untuk memperkuat hasil akhir penelitian.

Berdasarkan hipotesis bahwa kegiatan mencocokkan gambar berelasi terhadap keterampilan motorik halus pada anak-anak, karena itu peneliti mengembangkan hipotesis adanya relasi yang positif dan peningkatan pada aktivitas mencocokkan gambar pada keterampilan motorik halus pada anak-anak kelompok B RA. Ash-Saddiq Cileunyi". Untuk menguji hipotesis ini perlu melakukan untuk menguji kebenaran hipotesis nol, dan jika hipotesis nol benar maka hipotesis penelitian ditolak, dan jika tidak maka diterima.

Perumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ha (Hipotesis alternatif): adanya relasi yang jelas terhadap kegiatan motorik halus pada Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi.

HO (Hipotesis nol): Tidak adanya relasi terhadap kegiatan motorik halus dari mencocok gambar dengan kemampuan motorik halus anak di Kelompok B RA Ash-Shiddiq Cileunyi

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada judul penelitian yang didapati dan sesuai dengan judul penelitian yang sedang ditempuh, diantaranya sebagai berikut:.

1. Nurlaelatur Rojabiyah (Rojabiyah, 2016) berpendapat bahwa, mahasiswa Program Keguruan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul "Meningkatkan motorik halus anak melalui cermin bergambar. RA Diponegoro 135

Meskipun Semesterteng Kaaedung Karangsalam 2011 -2012, pembelajaran kerja kelas (PTK), penelitian ini dilakukan pada kelompok B dengan 10 pelajaran untuk putri dan 16 putra, dan setiap mata kuliah terdiri dari enam sesi dalam tiga minggu metode deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini memperlihatkan persentase pada anak dengan dimulai siklus I kegiatan ini didapati 7 anak atau 27% yang belum berhasil. Terdapat 6 anak atau 23% anak yang mulai berkembang, disisi lain terdapat 9 anak atau 35% anak yang berkembang sesuai indikator (BSH) dan 4 anak atau 15% yang melebihi indikator perkembangan (BSB). Lalu, dilakukan ulang pada kegiatan mencocok gambar pada siklus II dan didapati 4 anak atau 15% yang belum berkembang (BB) lalu, 3 anak atau 12% mendapatkan peningkatan mulai berkembang, disisi lain 5 anak atau 19% mendapatkan peningkatan sesuai harapan (BSH) dan ada 14 anak atau 54% berkembang sangat baik melebihi indikator (BSB). Dilihat pada siklus I didapati 73% keberhasilan karena belum mencapai minimal 75% keberhasilan. Lalu, pada siklus II didapati persentase sebanyak 81%, dilihat dari persentase tersebut maka pada siklus II didapati peningkatan dari 0% anak yang belum berkembang, 4% anak yang berkembang, 19% anak yang berkembang sesuai harapan, dan 81% anak yang berkembang melebihi indikator. Maka penelitian ini dinyatakan berhasil. Persamaan penelitian dengan Nurlaelatur Rojabiyah yaitu sama-sama melakukan kegiatan atau aktivitas mencocokkan gambar dan kemampuan motorik halus. Saat ini perbedaan penelitian yang dilakukan dengan Penelitian Kelas (PTK) Nurlaalatator Rojabieh adalah peneliti melakukan jenis penelitian relasional.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Felsa Wahyu Teri Rahmaningsih (Rakhmaningsih, 2019), mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Lembaga Pendidikan dan Keguruan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dengan judul “Upaya

Peningkatan Kemampuan Motorik Anak”. Penelitian ini dilakukan melalui kegiatan membandingkan gambar pada kelompok B di TK Prithvi I, Kecamatan Kalimandi Purwarja Kalampok, Kabupaten Banjarangara, Semester Ganjil 2013-2014, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam studi ini, dilakukan dua siklus, di mana setiap siklus mencakup 3 pertemuan dalam waktu satu minggu. Cara pengumpulan data dalam studi ini adalah dengan cara menganalisis dan menganalisa data teknis dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kemampuan motorik halus anak. Tingkat keberhasilan dalam motorik halus dapat dilihat dari kondisi awal, di mana terdapat 7 anak atau 27% yang belum berhasil (BB). Anak yang mulai pandai (BB) ada 10 anak atau 25% lalu, ada 6 anak atau 23% anak yang berkembang (MB) disisi lain ada 9 anak atau 35% yang berkembang sesuai harapan (BSH) berkembang dan 4 anak atau 15% melebihi indikator (BSB). Lalu dilakukan kegiatan ulang dan didapati peningkatan dibanding tahapan awal berjumlah 4 atau 15% yang masih pada tahapan berkembang sesuai indikator (BB) lalu ada 3 atau 12% anak yang berhasil berkembang sesuai harapan (BSH) disisi lain ada 5 anak atau 19% yang berkembang melebihi indikator (BSB) sebanyak 14 anak atau 54%. Pada tahap awal studi mendapatkan hasil yang rendah hanya 73% dari tingkat keberhasilan maksimal 75%. Kemudian tahapan kedua, kemampuan motorik halus anak-anak meningkat. Tidak ada anak yang belum berkembang (BB) 0%, satu anak yang mulai berkembang (MB) atau 4%, dan sebanyak 96% anak berhasil, yang terdiri dari 5 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) atau 19%, serta 21 anak yang berkembang sangat baik melebihi indikator (BSB) atau 81%.

Dengan demikian, penelitian ini dianggap berhasil. Persamaan penelitian dengan Felsa Wahyu Tri Rakhmaningsih yakni sama-sama mengambil aktivitas atau kegiatan mencocok gambar dan kemampuan

motorik halus. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Felsa Wahyu Tri Rakhmaningsih yaitu penelitian berjenis korelasi dan bisa disebut juga penelitian tindakan kelas (PTK).

